

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK *STORYTELLING*

2.1 Jenis Produk/ Atraksi Unggulan

Hotel Indonesia memiliki daya tarik pada nilai sejarah dan juga karya seni yang terdapat di dalamnya. Sejarah Hotel Indonesia sangat menarik untuk dibahas dikarenakan hotel ini merupakan hotel pertama berstandar internasional di Asia Tenggara untuk kepentingan Asian Games ke-4. Saat itu, Bung Karno ingin menunjukkan *national pride* bangsa Indonesia, sehingga beliau bekerja keras untuk meningkatkan citra bangsa Indonesia di forum internasional (Ardhiati, 2005). Dengan alasan itu, maka terdapat banyak karya seni yang memiliki makna sejarah dibalik setiap karya yang dipajang.

Sejak tahun 1950, Bung Karno sudah merencanakan Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games. Beliau sudah mengajukan Indonesia untuk menjadi tuan rumah Asian Games sebanyak 2 kali. Kedua pengajuan itu ditolak oleh *Asian Games Federation* (AGF) karena kondisi ekonomi, politik dan juga keamanan negara Indonesia yang dianggap belum kondusif. Di saat itu, Indonesia sedang terjadi Pemberontakan Republik Maluku Selatan (RMS) dan juga pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Hal itu membuat AGF belum bisa mempercayai Indonesia untuk menjadi tuan rumah Asian Games (Firdausi, 2018).

Pada tahun 1958, Menteri Olahraga Bapak R. Maladi beserta kedua anggotanya (Sri Paku Alam VIII dan DR.A. Halim) ditugaskan oleh Bung Karno untuk mengajukan kembali Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games ke-4 dan meyakinkan AGF agar menerima pengajuan tersebut (Firdausi, 2018). Proposal untuk menjadi tuan rumah Asian Games ke-4 pun disetujui oleh AGF. Menteri Olahraga bisa meyakinkan AGF dengan cara memberikan jaminan bahwa pampasan¹ perang Jepang akan digunakan untuk pembangunan Asian Games

¹ Pampasan /pam.pas.an/: ganti rugi;~ perang ganti rugi yang harus dibayar oleh negara yang kalah perang kepada negara yang menang sebagai pengganti kerugian material (Menurut KBBI Online).

(Firdausi, 2018). Dengan disetujuinya proposal menjadi tuan Rumah Asian Games ke-4, maka Bung Karno memanfaatkan momen itu untuk membuat “Proyek Mercusuar” dari hasil pampasan Jepang senilai USD 223.390.000, pengeluaran total untuk proyek mercusuar mencapai Rp 3.367.000.000 (Lestari, 2013). Pembayaran dilakukan dengan cara di cicil selama 12 tahun dari tahun 1957 hingga tahun 1970. Di mana setiap tahunnya, Jepang membayarkan senilai \$20 juta selama 11 tahun dan sisanya \$3.08 juta ditahun kedua belas (Pasaribu, 2014, hal. 46). Dengan perincian pembayaran seperti itu, akhirnya Indonesia mendapatkan kepercayaan untuk menjadi tuan rumah Asian Games ke-4.

Dimulailah perjalanan sejarah Hotel Indonesia di masa demokrasi dipimpin di tahun 1959. Di saat itu, Indonesia sudah masuk ke dalam anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Bung Karno, selaku Bapak Presiden pertama negara Indonesia diundang ke markas besar PBB yang berada di kota New York (Kempinski, 2021). Setiba nya di sana, beliau terpesona dan mengagumi infrastruktur dari markas PBB yang mewah dan juga megah.



Gambar 2.1 Markas Besar PBB (Technocracky, 2020)

Beliau mengingat bahwa dalam 2 tahun kemudian, Indonesia akan menjadi tuan rumah Asian Games ke-4 yang diselenggarakan pada tanggal 24 Agustus 1962 hingga 4 September 1962. Namun, terdapat masalah yang

mengganjal di dalam benaknya, yaitu Ibukota Indonesia belum mempunyai gedung yang layak untuk menyambut *event* besar tersebut. Akhirnya, Bung Karno bertemu dengan Abel Sorensen yang menjadi arsitek dari pembangunan markas PBB. Beliau meminta untuk dibangun hotel berstandar internasional dan bisa menjadi kebanggaan Indonesia kelak nantinya (Rinaldo, 2019). Tanpa ragu lagi, Abel Sorensen bersama istrinya (Wendy Sorensen) segera menerima permintaan itu.

Pertama-tama, Bung Karno bersama Bapak Margono Djojohadikusumo selaku tokoh perhotelan dan pariwisata Indonesia mulai berunding mengenai lokasi dan lahan yang strategis untuk membangun hotel yang berstandar internasional (Pasaribu, 2014, hal. 6). Terdapat 2 lokasi yang menjadi pertimbangan, yaitu di kawasan Istana Merdeka atau di kawasan Menteng (Firdausi, 2018). Setelah dirundingkan dan diperhatikan, akhirnya Hotel Indonesia dengan luas 10 *acre* (4.4646 hektare) akan dibangun di sisi selatan Istana Merdeka yang langsung mengarah ke gedung olahraga Senayan dan kota satelit Kebayoran.

Pada masa itu, lokasi Hotel Indonesia masih berupa rawa-rawa, gubuk liar dan juga dipenuhi oleh kebun sayur (Pasaribu, 2014, hal. 14). Bung Karno menunjuk Bapak Sutikno Lukitodisastro untuk menangani masalah pengosongan tanah di kawasan tersebut. Di saat itu juga, kawasan ini masih belum mempunyai nama jalan, bahkan jalanan masih belum di aspal, sehingga menjadi kawasan rawan banjir jika hujan. Dengan kondisi tanah seperti itu, maka tanah harus diuruk dengan pasir setinggi 1 meter di atas permukaan laut terlebih dahulu. Setelah itu, Bung Karno menjadi orang yang pertama kali melakukan peletakan batu di lokasi pembangunan Hotel Indonesia di pertengahan tahun 1959 (Pasaribu, 2014, hal. 8).

Di tahun 1960, Bung Karno mengangkat Moh. Iskandar Ishak, mantan konjen RI di Jepang sebagai Direktur utama PT Hotel Indonesia Internasional (PT HII). PT Hotel Indonesia Internasional adalah manajemen yang menangani persiapan operasional Hotel Indonesia (Pasaribu, 2014, hal. 87). Manajemen

tersebut berada di bawah kontrak selama 10 tahun bersama Intercontinental Hotels Corporation yang berakhir di tahun 1972. Saat itu, *General Manager* pertama adalah William Land dan asistennya adalah Albert J. Haleblian (Pasaribu, 2014, hal. 89). Lalu, untuk pelaksanaan pembiayaan pembangunan Hotel Indonesia disalurkan melalui Bank Pembangunan Indonesia dengan Akta Notaris Raden Kadismen tertanggal 18 Maret 1960 (Kebudayaan, 2021). Pelaksanaan pembangunan Hotel Indonesia dipegang oleh PT Pembangunan Perumahan Jakarta yang tenaga ahli dari Indonesia dengan subkontraktor Taisei dari Jepang dan arsitek dari Amerika Serikat yaitu Abel Sorensen dan Wendy Sorensen (Pasaribu, 2014, hal. 14). Arifin Winangun, salah satu pekerja saat hotel baru dibangun mengatakan bahwa ia sangat kagum atas cara bekerja orang Jepang yang sangat teliti.

Abel Sorensen mendesain Hotel Indonesia seluas 59.235m² dengan luas bangunan 25.082m² baik dari sisi interior maupun eksteriornya (Pasaribu, 2014, hal. 83). Beliau juga mendesain dengan gaya yang minimalis dan juga modern dengan menunjukkan unsur arsitektur lokal (Sumatera barat) yang dicampur dengan arsitektur Indonesia lainnya (Jakarta, 2019). Hotel Indonesia dibangun berbentuk huruf T dengan tujuan agar tamu yang menginap dapat menikmati pemandangan Jakarta dari kamar mana pun yang dipilih, serta memberikan kesempatan kepada tamu untuk mendapatkan cahaya matahari dari dalam kamar. Hotel ini juga direncanakan akan memiliki 2 gedung yang akan disebut dengan “Ramayana Wing” dan “Ganesha Wing”. Gedung Ramayana Wing dirancang mempunyai 15 lantai dan gedung Ganesha Wing mempunyai 8 lantai. Saat itu, fokus utama pembangunan tertuju pada bangunan Ganesha Wing.

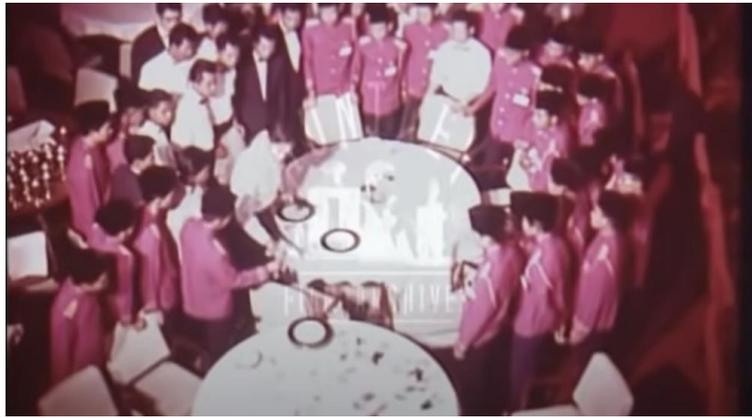
Di tahun 1956, selagi pelaksanaan pembangunan Hotel Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Dewan Turisme Indonesia untuk mengirimkan 6 mahasiswa Indonesia ke Lucerne, Swiss (Pasaribu, 2014, hal. 9). Mereka belajar mengenai studi pariwisata di Schweizerische Hotelfachshule selama 2 – 3 tahun. Keenam orang itu adalah Rachmat Gunadi, Darmadji Satiman, Hanafi Sastradipadja, Zetca Harmijin,

I.G.A Gde Putra dan Peter Soehardjo. Sepulangnya dari studi di Swiss, terdapat 2 orang yang mendedikasikan dirinya untuk Hotel Indonesia, beliau adalah Peter Soehardjo dan I.G.A Gde Putra. Mereka mendidik calon tenaga kerja di Hotel Indonesia (Pasaribu, 2014, hal. 10).

Selain itu, terdapat 60 calon manajer dan supervisor yang di didik di Sekolah Kejuruan Perhotelan (SKPH). Sekolah ini bekerja sama dengan Mr. E. E. Burcher yang merupakan tenaga ahli Kementerian P dan K dari Swiss. Dari kelompok tersebut, dipilih 20 orang *executive trainee* dan dikirimkan ke Cornell University, Amerika Serikat untuk menyelesaikan *Summer Course* dan melakukan *on job training* (OJT) di hotel New York dan Hotel Waldorf Astoria.

Di samping itu juga, PT Hotel Indonesia Internasional mendatangkan tim dari Intercontinental Hotels Corporation yang berpusat di New York, Amerika Serikat sebagai tenaga ahli perhotelan. Tim yang berjumlah 38 tenaga asing terdiri dari kebangsaan Turki, Prancis, Amerika Serikat, Polandia, Jerman Barat dan juga Swiss (Pasaribu, 2014, hal. 87). Mereka melakukan pelatihan dan mendidik sekitar 400 pramubakti² dan 60 calon tenaga juru masak di Cimahi. Terdapat 43 *bell boy* yang dididik di Pasar Minggu selama 6 bulan. Tim dari Intercontinental Hotels Corporation juga melakukan tes langsung kepada calon *lift hostess*. Tentunya, calon *lift hostess* yang dipilih adalah orang yang pandai dalam berbahasa Inggris. Lalu, Tim yang terdiri dari berbagai tenaga asing bersatu bersama 20 *executive trainee* dan 450 orang lebih yang sudah dilakukan pelatihan. Mereka bergabung dan menjadi tim yang sangat kuat untuk Hotel Indonesia.

² Pramubakti /pra · mu · bak · ti/ : orang yang tugasnya melayani pimpinan



Gambar 2.2 *Training* Calon Pramubakti (HuntleyFilmArchieves, 2013)

Seketika itu, Bung Karno melakukan pengecekan pembangunan dari Hotel Indonesia. Beliau fokus melakukan pengecekan pada kolam renang yang akan berstandar Olimpiade. Ahli bangunan berasal dari Singapura yang bernama Tong Nam pun didatangkan oleh beliau (Pasaribu, 2014, hal. 14). Kolam renang ini dibongkar hingga 17 kali sampai pada akhirnya sesuai dengan keinginan Bung Karno.



Gambar 2.3 Kolam Renang Standar Olimpiade (HuntleyFilmArchieves, 2013)



Gambar 2.4 Pengecekan Pembangunan Hotel Indonesia (History, 2021)

Empat bulan sebelum peresmian Hotel Indonesia, Bung Karno menginginkan Bali Room dapat digunakan sebagai ruangan *banquet* dan sebagai Pusat Pengembangan Kebudayaan dan kesenian. Namun, dalam kontrak manajemen antara PT Hotel Indonesia Internasional (PT HII) dengan Intercontinental Hotels Corporation tidak terdapat rencana seperti itu (Pasaribu, 2014, hal. 17-18). Manajemen yang berasal dari Amerika Serikat itu sangat ketat dan patuh pada kontrak yang sudah dibuat. Maka, tanpa sepengetahuan *General Manager* Hotel Indonesia, William Land, dicarilah orang yang bisa mengawasi dan mengelola mengenai kebudayaan dan kesenian. Lalu, dipilihlah Nasroen yang dibantu oleh Steve Lim alias Teguh Karya sebagai manajer panggung. Berikutnya, Syaiful Bahri sebagai penanggung jawab musik, Juni Amir sebagai asisten manajer panggung dan Hasanah Ayub sebagai manajer unit. Saat itu pemain musiknya dihadiri oleh Idris Sardi dan Mochtar Embut dengan penyanyi Norma Sanger

Tiga bulan kemudian, Bung Karno melakukan pengecekan kembali pembangunan dari Hotel Indonesia. Beliau mengontrol ruangan kamar di lantai 14 yang didesain tidak menggunakan AC tetapi menggunakan *cross ventilation*³. Saat Bung Karno memasuki kamar tersebut, beliau sangat kecewa karena suasana kamar menjadi sangat tidak ada udara saat pintu ditutup. Dengan itu, seluruh kamar dilakukan pemasangan AC.

³ *cross ventilation* adalah dua bukaan untuk mengalirkan udara, seperti jendela.

Saat menjelang peresmian, Hotel Indonesia melakukan pemasaran yang ditampilkan di beberapa surat kabar di Amerika Serikat. Iklan sepanjang sepertiga halaman terpasang di surat kabar *New York Herald Tribune* dan *New York Times* (Pasaribu, 2014, hal. 88). Iklan tersebut menggunakan ciri khas Indonesia dengan bercorak batik dan juga bergambar Hotel Indonesia yang megah dan anggun. Di dalam iklan tersebut terdapat moto “*Hotel Indonesia: A Dramatic Symbol of Free Nations Working Together*”.

Bangunan yang akan diresmikan oleh Bung Karno terdiri dari 4 bangunan: 2 bangunan hotel, 1 restoran besar (Restoran Ramayana) dan 1 ruang sidang (Bali Room) (Pasaribu, 2014, hal. 83-84):

1. Ramayana Wing: Bangunan berlantai 14 dengan 188 kamar yang membujur dari arah barat ke timur. Di sini para tamu diberikan kesempatan untuk menikmati Jakarta dari bagian utara dan selatan dari kamar.
2. Ganesha Wing: Bangunan berlantai 8 dengan 192 kamar yang membujur dari arah utara ke selatan. Di sini para tamu diberikan kesempatan untuk menikmati Jakarta dari bagian barat dan timur dari kamar.
3. Restoran Ramayana: Bangunan berbentuk kubah dengan atap bangunan berbentuk daun. Bangunan ini menyatu dengan dapur utama dan gudang penyimpanan bahan makanan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dan mempercepat pelayanan yang diberikan kepada para tamu restoran. Restoran ini merupakan restoran terluas di Indonesia dan dilengkapi dengan panggung yang dapat diperluas secara otomatis serta lantai dansa yang luas dengan pencahayaan yang sesuai dengan kebutuhan.
4. Bali Room: Ruang berbentuk oval dengan ukuran 45 x 23,4m². Bangunan ini merupakan bangunan yang terpisah dari bangunan lainnya agar tidak mengganggu tamu yang menginap saat Bali Room mengadakan acara. Bali Room dapat menampung 400 tamu dalam acara konferensi, 500 orang dalam acara *banquet*, 800 orang dalam acara pertunjukan dan 1000 orang dalam acara *cocktail party*. Biasanya, ruangan ini digunakan untuk pertunjukan kesenian dikarenakan dilengkapi dengan panggung sebesar 11 x 7m² yang

cukup untuk pertunjukan konser atau teater. Lalu, terdapat 2 buah proyektor berukuran 36mm dengan layar berukuran $4,5 \times 10\text{m}^2$. Ruangan ini dilengkapi dengan pencahayaan sebanyak 156 buah lampu spotlight dengan dim dan terdapat dinding yang dapat dibuka otomatis. Terdapat balkon yang dapat menampung 100 tamu dengan jarak pandang yang cukup jelas ke arah panggung dan terdapat tangga khusus untuk menuju ke arah balkon dari lantai dasar lobi.



Gambar 2.5 Restoran Ramayana (Luci, 2012)

Hotel Indonesia juga menyediakan ruangan untuk kelengkapan persyaratan sebagai hotel bertaraf internasional (Pasaribu, 2014, hal. 85-87):

1. Madura Room dan Reog Room: 2 ruangan yang terletak di lantai 8 gedung Ganesha Wing dengan ukuran $21,75 \times 7,96\text{m}^2$. Ruangan ini di batasi oleh dinding *sliding* dan dihiasi dengan 2 lukisan Reog Ponorogo dan Karapan Sapi Madura karya Soedarso. Ruangan ini digunakan sebagai ruangan pertemuan, rapat dan *cocktail party*.
2. Nirwana Supper Club dan Cocktail Lounge: Ruangan yang terletak di lantai 14 gedung Ramayana Wing dengan ukuran $50 \times 9\text{m}^2$. Ruangan diletakan dipaling atas agar tidak mengganggu tamu yang menginap dan sebagai tempat yang ideal bagi tamu untuk menikmati indahnya kehidupan malam hari di

Jakarta. Ruangan ini dilengkapi peralatan panggung seperti lampu spot dan lantai dansa dengan diameter 7,70m. Di bagian depan terdapat bar dan *cocktail lounge* dengan dekorasi mozaik dan ukiran gaya modern.

3. Java Coffee Shop: Kafe terletak berdekatan dengan lobi hotel gedung Ganesha Wing dan berdekatan dengan *Front Office*. Pelayanan dari kafe ini dilakukan dengan cepat dan kafe ini mengingatkan akan kopi yang ada di Jawa.
4. Restoran Oriental: Restoran berlokasi di lantai 8 gedung Ganesha Wing dengan ukuran 24,75 x 7,86m². Terdapat teras di sebelah restoran yang menghadap ke jalan MH Thamrin. Restoran ini memberikan servis kepada tamu yang menyukai masakan China.
5. Pool Terrace: Restoran yang berada di area kolam renang dengan atap berbentuk segitiga. Tema menu dari menu di sini adalah masakan Indonesia dan juga Eropa.
6. Kolam renang: Kolam renang berstandar Olimpiade dengan halaman dan taman luas yang dapat dipergunakan untuk jogging dan berjemur.

Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba yaitu hari pembukaan perdana Hotel Indonesia pada tanggal 2 Juli 1962 pukul 09.20 WIB (Pasaribu, 2014, hal. 88-89). Tarif pertama Hotel Indonesia adalah \$10 - \$18 untuk *single room* / hari dan \$14 - \$24 untuk *double room* / hari. Tamu pertama yang menginap adalah seorang berkebangsaan Amerika Serikat yang bekerja di Rockefeller Foundation, beliau adalah Allen Atwet. Beliau datang menggunakan becak dan memakai kemeja biasa tanpa jas serta celana berwarna cokelat berbahan dril. Setelah itu, Hotel Indonesia juga memperoleh 30 tamu umum dan 120 tamu pejabat penting dan menteri. Kedatangan semua tamu itu disambut hangat oleh *bell boy* berjaket putih dengan strip merah berkancing emas bersimbol HI dan celana berwarna abu tua. Lalu, *lift hostess* mengantarkan mereka ke depan kamar masing-masing. *Lift hostess* ini terdiri dari gadis Indonesia yang mengenakan jas merah, blus putih dengan rok berwarna merah.



Gambar 2.6 Tamu Pertama Hotel Indonesia (Sumber: Data Primer, 2021)

Hotel Indonesia kemudian diresmikan pada tanggal 5 Agustus 1962 oleh Bung Karno. Di hari peresmian Hotel Indonesia yang diselenggarakan di Restoran Ramayana, Bung Karno berpidato dengan judul “Tunjukkanlah Kepribadian Indonesia” (Pasaribu, 2014, hal. 11). Beliau juga menyebutkan bahwa Hotel Indonesia mengangkat dan menonjolkan *art & culture* dari negara Indonesia (Ardhiati, 2005). Setelah Bung Karno memberikan pidato yang sangat berkesan itu, acara dilanjutkan dengan Bung Karno melakukan pengguntingan pita dan didampingi oleh seorang gadis pembawa gunting yang menggunakan pakaian adat Sumatera Selatan (Pasaribu, 2014, hal. 19-20). Disambung dengan pertunjukan kesenian di Bali Room yang terdiri dari 13 tarian tradisional selama 1 jam 10 menit. Namun, terdapat beberapa kendala dalam menampilkan tarian tradisional itu, seperti:

1. Tarian Cakalele dari Maluku: Tarian ini dilarang ditampilkan karena pakaiannya yang primitif dan dianggap kurang pantas untuk menjadi tontonan di hari besar dan bersejarah. Hal ini membuat kehebohan pada masyarakat Maluku, lalu akhirnya Menteri Kesehatan Dr. J. Leimena memutuskan untuk menampilkan tarian ini di hari kedua dan ketiga.
2. Tarian Maengket dari Minahasa: Tarian ini dianggap kurang bernilai seni karena gerakannya hanya di sekitar tangan saja.

3. Tarian Rangguk dari Jambi: Bung Karno sudah berjanji dengan Gubernur Jambi untuk menampilkan pada saat peresmian Hotel Indonesia, Namun, anak bawahan Nasroen lupa untuk mencatat pada susunan acara.



Gambar 2.7 Pengguntingan Pita (Sumber: Data Primer, 2021)



Gambar 2.8 Tari Pendet Saat Peresmian Hotel Indonesia
(HuntleyFilmArchieves, 2013)

Acara peresmian Hotel Indonesia dilanjutkan dengan paduan suara yang menyanyikan “Rayuan Pulau Kelapa” di bawah pimpinan Norma Sanger dan semua penyanyi menggunakan baju daerah (Firdausi, 2018). Lagu ini dipilih karena menerangkan mengenai keindahan dan pesona pulau kelapa yang subur dengan seni budaya yang kaya. Hal ini menunjukkan kekayaan, harta, dan modal budaya yang sangat potensial bagi industri pariwisata nasional (Pasaribu, 2014,

hal. 80). Industri pariwisata di Indonesia juga mempunyai masa depan yang cerah dan tidak kalah dari negara lainnya. Lalu, acara peresmian ditutup dengan sambutan penutup oleh Bung Karno (Pasaribu, 2014, hal. 21).

Setelah peresmian Hotel Indonesia, fasilitas hotel digunakan dengan baik untuk bisa mendapatkan pemasukan. Salah satu fasilitas yang digunakan paling sering digunakan adalah ruangan Bali Room. Bali Room digunakan untuk menampilkan pertunjukan tarian daerah dan juga upacara perkawinan tradisional yang diberi judul “*The Wedding*” (Pasaribu, 2014, hal. 21). Namun, ternyata pertunjukan tarian daerah hanya berlangsung 3 hari dan “*The Wedding*” berlangsung selama 5 hari saja. Padahal Steve sudah merancang pementasan dengan memasukkan tarian dari semua unsur kebudayaan dari berbagai macam suku, dan juga menggunakan pakaian yang indah. Lalu, Steve akhirnya beralih pada pementasan drama dan saat itu tontonan yang paling populer berasal dari grup kesenian dari luar negeri seperti Balet Rusia Bolshoi, kesenian dari Jepang dan juga Filipina (Pasaribu, 2014, hal. 22). Saat itu, harga tiket masuk untuk menonton pementasan drama sekitar \$10 per tiket. Dengan adanya inovasi tersebut, maka pementasan drama ini menjadi dikenal sebagai “Teater Populer Hotel Indonesia”. Teater ini bisa menampilkan drama sebanyak sekali dalam sebulan dengan peminat sebanyak 3000 orang (Kepustakaan, 2009). Namun setelah 2 tahun “Teater Populer Hotel Indonesia” berpisah manajemen dengan Hotel Indonesia dan berubah nama menjadi “Teater Populer”.

Dengan kondisi seperti itu, operasional hotel tetap berjalan dengan normal dan Nasroen mengambil ide lain untuk menutup biaya tersebut. Beliau mengambil ide untuk melakukan pemutaran film di Bali Room dan dijadikan gedung bioskop ber-AC. Hal ini dilakukan karena Bali Room memiliki multifungsi dan juga berkapasitas 800 orang untuk *theater style* (Pasaribu, 2014, hal. 22). Bali Room juga merupakan gedung pertama di Indonesia yang menggunakan *lighting control* dari *projection room*, *spotlight*, dan layar pertama yang menggunakan tombol. Pemutaran film yang diputar berupa film – film dari Amerika Serikat dengan harga tiket Rp 2.000. Para penonton

diwajibkan menggunakan pakaian formal seperti pria mengenakan jas dan wanita menggunakan gaun. Namun, pemutaran film ini terhenti karena mulai banyak bermunculan bioskop baru seperti Jakarta Theater, Kartika Chandra dan New Garden Hall.

Di bulan Maret 1963, Bali Room digunakan sebagai tempat konferensi *Pacific Area Travel Association (PATA)* yang dibuka oleh Bung Karno. Dengan adanya konferensi ini, penciptaan lapangan kerja dalam dunia perhotelan mulai berkembang dan terjadi peningkatan yang pesat terhadap pertumbuhan usaha perhotelan (Pasaribu, 2014, hal. 101). Tetapi, Hotel Indonesia mengalami masalah kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM). Beruntungnya, Hotel Indonesia dapat menyelesaikan masalah ini dengan cepat karena dibantu oleh lulusan Akademi Perhotelan Bandung hingga tahun 1968.

Lalu, di tahun 1966 dibangun juga Wisma Karya Wisata yang dijadikan sebagai tempat tinggal para karyawan Hotel Indonesia (Pasaribu, 2014, hal. 23). Di tahun 1977, Wisma Karya Wisata dijadikan sebagai hotel berbintang 3 dan berganti nama menjadi Hotel Wisata Internasional. Pada 30 April 2004, Hotel Wisma Internasional dan Hotel Indonesia diambil alih oleh anak perusahaan PT Djarum selama 50 tahun dengan sistem *Build, Operation and Transfer (BOT)*. Maksud dari sistem ini adalah investor akan membangun dan mengoperasikannya selama 50 tahun dan setelah itu akan dialihkan kembali kepada pemerintah (pemilik) (Pasaribu, 2014, hal. 169). Kerja sama antara PT Djarum dengan pemerintah yang diwakilkan oleh PT Hotel Indonesia Natour berlangsung pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri dan diperpanjang 20 tahun lagi, sehingga berakhir pada 2055.

Di tahun 1972 investasi asing semakin meningkat dan menyebabkan arus wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik ke Jakarta. Sehingga persentase tamu Hotel Indonesia adalah 70% tamu asing dan 30% tamu domestik (Pasaribu, 2014, hal. 28). Tamu Hotel Indonesia itu terdiri dari eksekutif dari perusahaan minyak (Huffington, Conoco, dan Caltex) dan juga kru penerbangan dari maskapai Cathay Pacific. Peluang ini sangat bagus tetapi, kapasitas kamar di

Hotel Indonesia tidak cukup untuk menampung banyaknya pemesanan kamar. Maka direksi PT Hotel Indonesia Internasional (PT HII) membangun gedung baru yang diberi nama Bali Wing yang letaknya berada di area parkir dekat Bali Room (Pasaribu, 2014, hal. 29). Gedung ini mempunyai 8 lantai dan terdiri dari 236 kamar, sehingga total kamar di Hotel Indonesia menjadi 666 kamar. Gedung Bali Room diresmikan oleh Jendral Purnawirawan Soeharto bersama Ibu Tien Soeharto pada 23 Maret 1974.

Dengan penambahan bangunan Bali Wing, Hotel Indonesia juga melakukan penambahan dan perubahan ruangan sebagai berikut (Pasaribu, 2014, hal. 91-92):

1. Barong Room dan Pendet Room
2. Club Room
3. Madura Room
4. Restoran Jepang
5. Irian Room
6. Guwa Rama Action Bar Ganesha Bar
7. Karya Pura
8. Tangga naik ke balkon Bali Room di gedung Ganesha Wing dibongkar dan menjadi Front Office.

Di tahun yang sama, di Jakarta sudah mulai bermunculan hotel bintang 4 dan hotel bintang 5, seperti Hotel Mandarin Oriental, Hotel *Sari Pan Pacific*, Hotel Sabang, Hotel *Hilton*, dan Hotel Jayakarta. Hal ini membuat daya saing Hotel Indonesia melemah dan membuat pasar serta segmentasi tamu Hotel Indonesia menjadi berubah. Hunian kamar kini terisi dengan kegiatan pemerintah, rapat, rapat kerja, sidang umum MPR, dan akomodasi bagi anggota DPR sewaktu berlangsung sidang Paripurna (Pasaribu, 2014, hal. 29).

Di Tahun 1975, *General Manager* Hotel Indonesia beralih ke tangan Bangsa Indonesia. Peter J. Soehardjo adalah *General Manager* Hotel Indonesia dari kebangsaan Indonesia yang pertama (Pasaribu, 2014, hal. 93). Sebelumnya di tahun 1964, Peter menjabat sebagai *resident manager*. Lalu di tahun 1975,

menjadi *General Manager* Hotel Indonesia dan diangkat juga menjadi direktur operasi dan pemasaran di PT Hotel Indonesia Internasional. Dengan ini, pengelolaan Hotel Indonesia mutlak diambil alih dan ditangani oleh bangsa Indonesia.

Bung Karno menginginkan Hotel Indonesia dapat mewakili kekayaan seni budaya bangsa Indonesia sehingga Hotel Indonesia sangat banyak karya seni dari seniman lokal maupun internasional (Kempinski, 2021). Maka dari itu, Bung Karno sendiri ikut serta dalam menentukan dan memilih rancangan interior dari Hotel Indonesia. Beliau sangat teliti dalam memilih nama dan karya seni yang akan dipajang di hotel tersebut.

Saat kita tiba di depan lobi hotel, maka akan terlihat patung Dewi Sri di halaman depan hotel yang dibuat oleh pematung dan pelukis naturalis bernama Trubus yang digunakan untuk menyambut tamu. Lalu, di samping lobi akan terpampang sebuah relief pahatan batu berukuran 24 x 3 meter yang berjudul “Kehidupan Masyarakat Bali” (Asdhiana, 2012). Relief itu menggambarkan kehidupan masyarakat Bali yang melambangkan kebersamaan dan persatuan di antara masyarakat Bali. Di bagian bawah relief terpahat sajak “kerasnya batu masih kalah dengan kerasnya tekad guna menyelesaikan revolusi” dan terdapat pahatan lain yang berbunyi “dipersembahkan kepada PYM Presiden Republik Indonesia / Pimpinan Besar Revolusi Dr. Ir. Soekarno dan seluruh bangsa Indonesia”. Proses pembuatannya memakan waktu selama 2 tahun 4 bulan (20 Desember 1961 – 20 April 1964) yang dibuat oleh Sanggar Sela Binangun di bawah koordinasi Harijadi Soedarjo. Beliau dibantu oleh 52 orang kawan dalam sanggar di Yogyakarta (Pasaribu, 2014, hal. 81).



Gambar 2.9 Patung Dewi Sri (Sumber: Data Primer, 2021)



Gambar 2.10 Relief “Kehidupan Masyarakat Bali” (Sumber: Data Primer, 2021)

Ketika masuk ke dalam lobi hotel gedung Ramayana Wing, terdapat prasasti bersajak yang dipajang di dinding marmer karangan Ramadhan K.H yang berbunyi (Pasaribu, 2014, hal. 16):

*Mega- Mega yang disentuh, pudar karena keagungan kerja
Badai-badai yang ditentang, nyisih karena keagungan jiwa
Tiadalah kebahagiaan sebesar kebahagiaan selesai kerja*

Tiadalah kelapangan sebesar kelapangan kemenangan jiwa

Dan semua pengabdian

Diuntukkan bagi keagungan bangsa

Dan semua kelelahan

Diuntukkan bagi kemuliaan manusia.

Selain prasasti, terdapat lukisan flora dan fauna Indonesia yang dinamai “Puspita & Margasatwa Indonesia” karya seniman dunia Lee Man Fong yang dibantu oleh Lim Wasim, Siauw Swie Tjing dan Lee Rern (Asdhiana, 2012). Lee Man Fong adalah seorang seniman dan kurator koleksi pribadi Bung Karno. Lukisan ini diselesaikan dalam waktu 6 bulan dan dibuat untuk menyambut tamu serta diletakkan di Bali Room. Lukisan flora dan fauna menjadi cara Bung Karno untuk membanggakan Indonesia dari sisi margasatwa negeri Indonesia. Binatang yang hidup di dunia terpisah di satukan kembali di dalam satu habitat. Gajah banteng merpati elang kuda di bagian kanan dan kiri dan di bagian tengah tampak beragam ikan (Asdhiana, 2012). Menurut kritikus seni, Agus Dermawan T, karyanya perfek, manis, teknis, estetis, dan bebas dari paradigma gelora perjuangan bung Karno. Karya itu menjadi ventilasi dari kesibukan revolusi. Menurutnya terdapat 3 *copy* dari karya tersebut yaitu master pertama di tangan kolektor Tossin Himawan, master kedua tersimpan di istana presiden dan karya yang dipajang di foyer Bali Room.



Gambar 2.11 Lukisan “Flora dan Fauna” (Sumber: Data Primer, 2021)

Terdapat banyak lukisan lainnya yang menghiasi ruangan Hotel Indonesia, berikut ini adalah beberapa karya lukisan (Pasaribu, 2014, hal. 82):

Tabel 2.1 Daftar Lukisan di Hotel Indonesia

No	Nama	Karya	Ukuran	Lokasi
1	Arjuna Sedang Bertapa Digoda Para Bidadari	Soedarso	2 x 12m ²	Dinding lobi
2	Karapan Sapi Madura	Soedarso	2 x 9,5m ²	Madura Room
3	Reog Ponorogo	Soedarso	2 x 9,5m ²	Reog Room
4	Roro Mendut	Gambiranom Suhardi	2,7 x 3,85m ²	Restoran Oriental
5	Joko Tarub	Gambiranom Suhardi	2 x 9,5m ²	Restoran Oriental

Tak hanya terdapat banyak lukisan saja, melainkan terdapat juga karya patung dan relief yang menghiasi ruangan dan taman Hotel Indonesia (Pasaribu, 2014, hal. 82-23), seperti:

Tabel 2.2 Daftar Karya Seni di Hotel Indonesia

No.	Nama	Karya	Lokasi
1	Relief Batu Gadis-Gadis Bhinneka Tunggal Ika ukuran 4 x 10,60m ²	Soedarsono	Dinding luar Restoran Ramayana
2	Figur "Flag of Our Fathers"	Wilman Hermana	Restoran <i>Signature</i>
3	Mozaik tarian daerah	G. Sidharta	Dinding panggung Restoran Ramayana
4	Patung Gadis Pergi Mandi	Sulistyo	Kolam Renang
5	Patung seorang Gadis	Yantimingkid	Kolam Renang
6	Patung 2 Orang Gadis	Yantimingkid	Kolam Renang
7	Patung 2 Orang Gadis	Saptoto	Kolam Renang

	Mengambil air		
8	Patung Gadis Duduk dengan Seekor Kupu-kupu di pundak	Djoni Trisno	Lobi Ramayana
9	Patung Gadis Pergi Mandi	Sulistyo	Kolam Renang

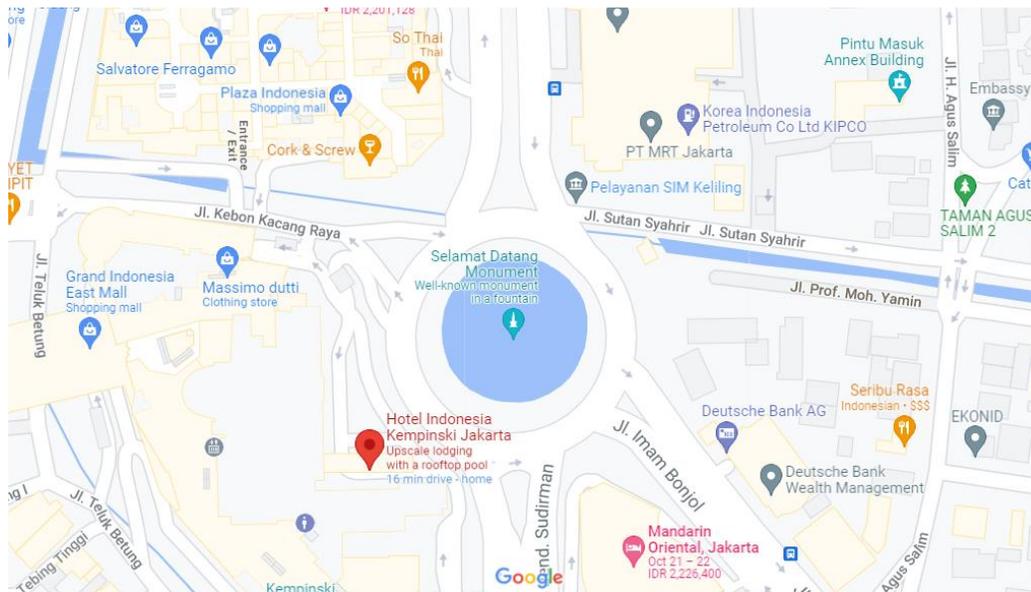
Dengan banyaknya sejarah dan juga karya seni saat hotel ini dibangun maka Hotel Indonesia diresmikan sebagai salah satu cagar budaya di Indonesia. Kriteria untuk dijadikan sebuah cagar budaya harus sudah berumur lebih dari 50 tahun, memiliki arti khusus dalam sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan juga kebudayaan, dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian daerah dan bangsa (Prasatya, 2019). Hotel Indonesia sudah memenuhi semua kriteria tersebut dan dijadikanlah cagar budaya berdasarkan Perda/Kep. Gubernur DKI No. 475 tahun 1993 tentang Penetapan Bangunan-bangunan Bersejarah di DKI sebagai Benda Cagar Budaya (Pasaribu, 2014, hal. 173). Di dalam surat keputusan tersebut, diperintahkan agar bangunan dan semua aset sejarahnya harus dijaga dan dipelihara dengan baik serta penampakan depan Hotel Indonesia tidak boleh diubah baik bentuk maupun warna cat (Kempinski, 2021).

Setelah 42 tahun Hotel Indonesia beroperasi, maka sudah waktunya di tanggal 30 April 2004 untuk melakukan renovasi. Bangunan Hotel Wisata Internasional sudah menyatu dengan tanah dan menjadi kompleks Grand Indonesia Shopping Town (Pasaribu, 2014, hal. 23). Lalu, kolam renang pertama berstandar Olimpiade di Indonesia juga tinggal kenangan. Di tahun 2009, Hotel Indonesia sudah selesai di renovasi dan sekarang bergabung dengan Kempinski Hotels S. A. Group. Kempinski grup merupakan grup hotel mewah yang tertua yang berada di Eropa. Kini Hotel Indonesia berubah nama menjadi Hotel Indonesia Kempinski Jakarta dengan *General Manager*, Gerhard E. Mitovis.

2.2 Lokasi/ Tempat

Hotel Indonesia berada di Jalan MH Thamrin No. 1, Jakarta Pusat, 10310. (Kempinski, 2021). Hotel Indonesia terletak di antara Jakarta lama dan Kebayoran. Di sebelah selatan tampak stadion utama tempat Asian Games ke-4

diselenggarakan, dan berlatar belakang Gunung Salak. Di bagian depan Hotel Indonesia terlihat Jalan Jendral Sudirman dan jalan utama yang menghubungkan Kebayoran dan Jakarta lama (Pasaribu, 2014, hal. 18). Kawasan di sekitar Hotel Indonesia dikembangkan menjadi superblok yang mempunyai kebutuhan utama masyarakat perkotaan yaitu kompleks multi guna dengan nama Grand Indonesia yang terdiri dari gedung perkantoran (Menara BCA dan Grand Indonesia Office Tower), apartemen (Kempinski Residence) dan pusat perbelanjaan.



Gambar 2.12 Peta Lokasi Hotel Indonesia (Sumber: Google Map)

2.3 Lama Berdiri Hotel Indonesia

Hotel Indonesia resmi dibuka pada tanggal 5 Agustus 1962 dan sekarang sudah berumur 59 tahun. Hotel ini mempunyai nilai sejarah dikarenakan banyak acara penting yang diselenggarakan di tempat ini dan juga dihadiri oleh tamu penting. Berikut ini adalah sebagian acara yang pernah dilaksanakan di Hotel Indonesia:

1. Penampilan rutin Jazz Rider pada tahun 1960-an: Dihadiri oleh Bill Saragih, Didi Chia, Oele Patisellano dan Bob Tutupoli (Asdhiana, 2012).
2. Teater Populer Hotel Indonesia pada Oktober 1968: Steve Lim menampilkan drama “Dua Perempuan” karya Alice Gerstenberg hingga drama

“Perkawinan” karya Nikolai Gogol di Bali Room. Penampilan drama tersebut diperankan oleh aktor Slamet Rahardjo, N. Riantiarno, Tuti Indra Malaon dan Hengky Solaiman.

3. Konferensi *Pacific Area Travel Association* (PATA) ke-12: Bung Karno membuka konferensi tersebut dan memberikan pidato.
4. Konferensi persiapan *Games of The New Emerging Forces* (Ganefo) pada 27 April 1963.
5. Mediator Konfrontasi Indonesia dengan Malaysia: Bernard Krisher (wartawan *Newsweek*, Tokyo) bertemu Bung Karno untuk menjadi mediator di tahun 1964.
6. Tempat pertemuan wartawan asing pada 1964: Bernard Krisher mewawancarai Bapak Cosmas Batubara di Oriental Bar.
7. Konferensi Internasional Anti Pangkalan Militer Asing (KIAPMA) pada 17 Oktober 1965.
8. Pawai Mobil Hias pada 1968: Hotel Indonesia mengikuti pawai dalam rangka perayaan HUT DKI Jakarta yang dihadiri oleh Linda Mangan (putri ketua Jakarta Fair).
9. Asian Film Festival pada akhir tahun 1968: dihadiri oleh bintang Indonesia seperti Rahayu Effendi dan rekannya.
10. Tuan Rumah Miss Indonesia pada tahun 1969: Dimenangkan oleh Irma Hadisurya dan beliau dijadikan ratu kecantikan pertama Indonesia.
11. *Live music* di Nirwana Supper Club: *Live music* yang dinyanyikan oleh para musisi lokal dan internasional.
12. Pertunjukan ekshibisi antara Muhammad Ali melawan Rudy Lubber pada tahun 1970.
13. Pemilihan Ratu Indonesia pada tahun 1973: Dimenangkan oleh Irene Sutanti.
14. Pesta pernikahan Susilo Bambang Yudhoyono dengan Kristiani Herawati pada 30 Juli 1976.

15. Hari bersepeda pada tahun 1992: Untuk merayakan HUT-30 Hotel Indonesia, Heri Patriarch Abu Zur'ah (staff Hotel Indonesia) memecahkan rekor internasional (*The Guinness Book of Record*) dan rekor nasional (Museum Rekor Indonesia) karena menempuh perjalanan ± 1.500 km dengan bersepeda mundur (Pasaribu, 2014, hal. 73).
16. *Remarkable Sports and Heritage Photo Exhibition* pada 15 Agustus – 2 September 2018: acara ini menampilkan foto atlet Indonesia pada Asian Games sebelumnya dan pameran medali dari para atlet. Pameran ini diselenggarakan untuk mengenang dan mengapresiasi para atlet Indonesia (Nabila, 2018).
17. *The Glory of Palembang* pada tahun 2018: *Fashion show and Vintage Collections Exhibitions* yang bekerja sama dengan Fashion desainer Indonesia, Edward Hutabarat (Malia, 2018).
18. Kala – *Capturing Indonesia Artistry* pada tahun 2019: Untuk merayakan ulang tahun ke 57, diselenggarakan pertunjukan wayang, pameran museum, tur sejarah hotel dan museum serta hidangan cita rasa autentik dan tradisional (Bestari, 2019).
19. Pameran Food and Hotel Indonesia pada tahun 2021: Pameran pertemuan bisnis yang dilakukan secara virtual untuk menjalin relasi dibidang *hospitality* maupun di bidang *food and beverages* (Zhafira, 2021).

Hotel Indonesia juga digunakan untuk acara kenegaraan dan menjadi tempat menginap bagi orang-orang penting, seperti:

Tabel 2.3 Daftar Acara Kenegaraan

Tahun	Nama	Acara
1950-an	William Palmer (Ketua American Motion Pictures Association of Indonesia)	Tamu tetap di Hotel Indonesia
1960-an	Raj Kumar Singh, Kiki	Tamu tetap di Hotel

	Barki, Sofjan Wanandi, dan Jusuf Wanandi	Indonesia
	Goro Yamakazi (GM Hotel Ambarrukmo Palace dan Hotel Samudra Beach)	
8 Oktober 1962	Alexander Zawatsky (Presiden Polandia)	Mengadakan perjamuan makan bersama Bung Karno
5 Desember 1962	Norodom Sihanouk (Pangeran Kamboja)	Mengadakan perjamuan makan bersama Bung Karno
17 Januari 1963	Anthony Novotsky (Presiden Cekoslovakia)	Mengadakan perjamuan makan bersama Bung Karno
29 September 1963	Hayato Ikeda (Perdana Menteri Jepang)	Mengadakan perjamuan makan bersama Bung Karno
2 November 1963	Heinrich Luebke (Presiden Jerman Barat)	Mengadakan perjamuan makan bersama Bung Karno
27 Februari 1964	Diosdado Macapagal (Presiden Filipina)	Mengadakan perjamuan makan bersama Bung Karno
1970-an	Rudy Lubber	Tamu Hotel Indonesia
	Bobby Fisher (Juara Catur Dunia)	
	Kurt Waldheim (Sekjen PBB)	
1972	Juliana (Ratu Belanda)	Mengadakan perjamuan makan bersama Bung Karno
10-13 Maret 2020	Raja dan Ratu Belanda	Melakukan kunjungan dan menjadi tamu di Hotel Indonesia

2.4 Keunggulan Objek

Hotel Indonesia Kempinski Jakarta merupakan hotel berstandar Internasional di Indonesia bahkan di Asia Tenggara. Hotel yang terletak di tengah ibukota Jakarta. Hotel ini mempunyai banyak keunggulan sehingga banyak orang yang ingin menginap di sini.

Keunggulan Hotel Indonesia Kempinski Jakarta yang pertama adalah hotel ini berada di lokasi yang sangat strategis. Terletak di tengah ibukota yang memudahkan orang untuk datang / pergi dari segala penjuru mata angin. Hotel Indonesia Kempinski Jakarta bersebelahan langsung dengan pusat perbelanjaan Grand Indonesia, pusat perkantoran Menara BCA dan berhadapan langsung dengan ikon ibukota yaitu tugu selamat datang. Hotel Indonesia juga dekat dengan lokasi wisata Monumen Nasional dan juga Kota Tua. Akses transportasi publik sangat mudah diakses. Di depan Hotel Indonesia langsung terdapat halte busway “Grand Indonesia” dan juga akses MRT “Bundaran Hotel Indonesia”.

Ciri Khas Hotel Indonesia Kempinski Jakarta adalah “Lady in Red”. Lady in Red adalah seorang *guest relation* yang berpakaian merah mencolok dengan sentuhan batik. Setiap pakaian yang indah, dibuat dengan hati-hati dan mencerminkan tradisi lokal dan budaya. Warna merah yang dipilih dapat diartikan dengan simbol semangat, kehangatan dan jiwa. Lady in Red akan membantu menyelesaikan permintaan dari tamu.

Di masa pandemi ini, terdapat layanan “Kempinski White Gloves” (Kempinski, 2021). Layanan ini adalah perangkaian langkah komprehensif untuk memastikan keselamatan para tamu dan karyawan hotel tanpa mengurangi kemewahan. Layanan yang diberikan berupa:

1. Sanitasi koper: sebelum koper diantar ke dalam kamar, akan dilakukan sanitasi terlebih dahulu
2. Perlindungan diri: *sanitizer* disediakan di lobi dan diberikan garis jarak 1,5 meter untuk menghindari kontak fisik dengan tamu lain
3. *Check-in / Out*: Semua pulpen dan kunci kartu akan di disinfektan setiap kali digunakan oleh tim *front office*.

4. *Do Not Enter My Room*: terdapat pilihan untuk karyawan tidak akan masuk ke kamar tamu selama menginap sampai tamu sendiri meminta untuk dilayani. Semua pelayanan *room service*, *luggage assistance*, dan layanan lainnya akan dilakukan hanya sampai di depan kamar.
5. Kebersihan Kamar: Setiap kamar akan difasilitasi dengan *sanitizer* dan disediakan masker pelindung. Sejalan dengan peraturan keselamatan dan kesehatan pemerintah, maka kamar akan di disinfektan secara menyeluruh.
6. Layanan “New Normal” Restoran: batas tamu setiap meja adalah 2 orang dan 4 orang untuk meja ukuran besar. Jarak antar meja adalah 1,5 meter sesuai dengan peraturan pemerintah. Menu makanan telah diganti dengan versi digital menggunakan kode QR. Setiap staf akan menggunakan *face shield*, masker dan juga sarung tangan.

Keunggulan yang ketiga yaitu terdapat banyak pilihan kamar dan suites sehingga tamu bisa memesan sesuai dengan kebutuhannya. Pilihan kamar dan suites yang membedakan pada total tamu, ukuran kamar, pemandangan dari kamar dan akses ke Ganesha Executive Club Lounge. Uniknya, semua tipe kamar yang ada di Hotel Indonesia Kempinski Jakarta terdapat pilihan bantal yang bisa dipilih. Pilihan kamar dan suites terdiri dari:

Tabel 2.4 Daftar Kamar di Hotel Indonesia

No	Tipe Kamar	Guest	Ukuran	Pemandangan	Akses ke Ganesha Executive Lounge
1	Deluxe	2 Adult 1 Kids	44m ²	Halaman	Tidak
2.	Grand Deluxe	2 Adult 1 Kids	64m ²	Kota	Tidak
3.	Executive Grand Deluxe	2 Adult 2 Kids	64m ²	Kota	Bisa Akses
4.	Salon Suite	2 Adult 2 Kids	85m ²	Kota	Bisa Akses

5.	Diplomatic Suite	4 Adult 3 Kids	128m ²	Kota	Bisa Akses
6.	Presidential Suite	6 Adult 2 Kids	412m ²	Kota	Bisa Akses

Selanjutnya adalah keunggulan dari restoran dan bar yang ada di Hotel Indonesia. Hotel Indonesia Kempinski Jakarta setelah diresmikan kembali pada tahun 2009 mempunyai 6 restoran dan bar. Berikut ini adalah restoran dan bar tersebut:

1. Signature Restaurant: restoran *all day dining* yang menyajikan makanan Indonesia dan Internasional. Di restoran ini, para tamu bisa menikmati hidangan Bubur Ayam HI yang legendaris.
2. Lobby Nirwana Lounge: Menu makanan yang disajikan adalah *bar snack*, Internasional dan Indonesia.
3. Paulaner Bräuhaus: Bräuhaus Jerman yang membawa Bavaria ke pusat kota. Menu makanan yang disajikan tentunya masakan Bavarian tradisional dan bir Jerman yang terkenal dengan bahan impor asli
4. Sky Pool Bar Café: Kafe yang menyajikan pengalaman kuliner dengan panorama 360° bergaya *casual* di buka setiap hari jam 11.00 – 20.00.
5. Kempi Deli: Kempi Deli adalah tempat menjual aneka daging olahan bermutu yang menampilkan produk buatan Hotel Indonesia Kempinski, seperti sosis, daging beku, ±30 jenis roti dan patiseri ala Eropa.
6. OKU: Restoran Jepang premium di Hotel Indonesia Kempinski yang menawarkan hidangan modern Jepang dengan gaya tradisional dan beragam sake premium. Suasana seperti Zen dan suasana santai *jazzy* membuat makan siang bisnis, atau makan malam istimewa yang sempurna

Para tamu yang ingin mengadakan acara, Hotel Indonesia Kempinski Jakarta adalah tempatnya. Di hotel ini menyediakan 13 ruang pertemuan dan 2 *ballroom* yang sudah terdapat peralatan audio-visual di dalamnya. Ruangan di Hotel Indoensia Kempinski terdiri dari ruang pertemuan personal, Kempinski Grand Ballroom, Bali Room, Ruangan The Heritage, dan Ramayana Terrace.

Interior yang indah, makanan yang luar biasa serta staf yang profesional akan menjadikan acara yang tak terlupakan. Hotel Indonesia Kempinski dapat menerima aneka acara perusahaan (rapat, dan pertemuan), dan acara privat (acara ulang tahun, *prom night*, dan *wedding*).

Selanjutnya, Kempinski The Spa menyajikan perawatan sesuai dengan kebutuhan pribadi sehingga dapat meningkatkan semangat, membuat tubuh menjadi rileks dan menyegarkan pikiran. Perawatan yang disajikan tersedia dari ujung kepala hingga ujung kaki. The Kempinski Spa terinspirasi dari musim-musim yang ada di Eropa (Kempinski, 2021). Berbekal unsur kebijaksanaan alam, perawatan di Kempinski The Spa dapat mengaktifkan dan mengembalikan keseimbangan tubuh. Filosofi The Kempinski Spa adalah musim semi untuk detoksifikasi, musim panas untuk menyeimbangkan, musim gugur untuk bersantai dan musim dingin untuk memberikan energi.

Masih terdapat banyak fasilitas dan layanan yang diberikan oleh Hotel Indonesia Kempinski Jakarta. Berikut ini adalah fasilitas dan layanan tersebut:

1. Ganesha Executive Club Lounge
2. Terapi Belanja: Hotel Indonesia Kempinski Jakarta memiliki akses langsung ke Grand Indonesia, pusat belanja premium terlengkap di Jakarta (Kempinski, 2021).
3. Transportasi: disediakan mobil mewah agar tamu bisa menikmati dari/ke Bandara Internasional Soekarno-Hatta atau menuju kantor atau juga berkeliling kota (Kempinski, 2021). Tak hanya itu, Hotel Indonesia Kempinski Jakarta juga mempunyai helipad sendiri.
4. Virtual Tour: Para tamu dapat mengakses *virtual tour* terlebih dahulu untuk melihat kamar dan fasilitas hotel sebelum menginap. *Virtual tour* ini bisa diakses di *website* Hotel Indonesia Kempinski Jakarta.

Di samping itu, Hotel Indonesia Kempinski Jakarta juga menyediakan jasa pramutamu untuk melayani keinginan tamu. Para tamu yang ingin tiket konser, ingin naik helikopter bisa melalui jasa yang sudah disediakan oleh hotel

ini. Tak hanya itu, para tamu Hotel Indonesia Kempinski diberikan kesempatan juga untuk mengetahui budaya di Indonesia, seperti (Kempinski, 2021):

1. Museum Trail: para tamu bisa menikmati tur tiga museum bersejarah yang menampilkan budaya Indonesia, seperti kerajinan Indonesia, kain mewah, artefak dan sejarah Indonesia. Beberapa museum yang akan dilakukan tur terdapat di balai Kota Tua seperti Museum Wayang dan Museum Keramik. Para tamu bisa belajar untuk membuat batik juga.
2. Sesi Seni Indonesia: Sesi ini terdapat di Institut Kesenian Jakarta dan Jakarta Planetarium. Tamu bisa mengalami pusat seni dan budaya, seperti belajar tari tradisional, menonton drama, pertunjukan musik dan juga pemutaran film festival.
3. Belajar Tari Tradisional di Wayang Orang Bharata: Kelompok wayang orang tertua di Jakarta yang tampil di Teater Bharata setiap hari Sabtu jam 20.00. Pertunjukan bergaya mencerminkan budaya Jawa seperti episode Ramayana atau Mahabharata (Kisah Warisan Indonesia)